

KEBERLANJUTAN DAN KONTRIBUSI INDUSTRI KERAJINAN MANIK-MANIK TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PLUMBON GAMBANG, JOMBANG

Dhety Aristiana Susanto^{1*}, Humaidah Muafiqie², Muchtar³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Darul 'Ulum, Jombang, Indonesia

Koresponden: dhety03@gmail.com

Diterima:
1 Mei 2025

Revisi:
3 Juni 2025

Disetujui:
5 Juli 2025

Publikasi:
1 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan dan kontribusi industri kecil kerajinan manik-manik terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Plumbon Gambang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri manik-manik memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja, terutama perempuan rumah tangga, serta memberikan tambahan pendapatan yang signifikan bagi keluarga. Industri ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal karena kerajinan manik-manik merupakan warisan turun-temurun. Namun, keberlanjutan usaha masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, pasokan bahan baku yang fluktuatif, rendahnya literasi digital, dan kurangnya regenerasi tenaga kerja muda. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya dukungan multipihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha, untuk memperkuat daya saing industri sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Kata kunci: Industri kecil, keberlanjutan, kesejahteraan masyarakat

PENDAHULUAN

Industri kecil memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi lokal maupun nasional. Sektor ini sering kali dipandang sebagai motor penggerak ekonomi kerakyatan karena kemampuannya menyerap tenaga kerja, memberdayakan masyarakat, serta mendistribusikan pendapatan secara lebih merata (Tambunan, 2019). Salah satu subsektor industri kecil yang menarik perhatian adalah industri kerajinan manik-manik, yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memuat unsur budaya dan identitas lokal. Produk kerajinan manik-manik seringkali lahir dari warisan tradisi turun-temurun dan berfungsi sebagai simbol kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga kini (Prasetyaningtyas, 2021).

Dalam konteks perekonomian Indonesia, keberadaan industri kecil dan menengah (IKM) menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja hingga 97% dari total tenaga kerja nasional (BPS, 2023). Angka tersebut menunjukkan betapa pentingnya eksistensi sektor ini, terutama pada skala lokal seperti desa-desa di Jawa Timur, termasuk di Jombang yang dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan manik-manik. Produk manik-manik asal Jombang bukan hanya dipasarkan secara domestik, tetapi juga telah menembus

pasar internasional, membuktikan bahwa produk lokal memiliki daya saing global apabila dikelola secara profesional.

Keberlanjutan industri kecil tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi dan distribusi, melainkan juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam beradaptasi terhadap dinamika pasar, termasuk perubahan selera konsumen, persaingan harga, serta penetrasi produk impor. Perubahan tren fashion dan aksesoris yang semakin cepat menuntut produsen manik-manik untuk terus berinovasi, baik dalam hal desain, motif, maupun strategi pemasaran (Utami & Handayani, 2022). Pada era digital, pemasaran berbasis e-commerce menjadi kunci untuk memperluas pangsa pasar dan memperkenalkan produk ke konsumen yang lebih luas. Namun, sebagian besar pelaku industri kecil masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi digital akibat keterbatasan literasi digital, akses modal, maupun jaringan distribusi (Hidayat, 2020).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan modal kerja dan akses perbankan. Meskipun pemerintah telah menggulirkan berbagai program pembiayaan bagi UMKM, masih banyak pelaku usaha yang belum mampu memanfaatkannya secara optimal karena faktor administrasi maupun keterbatasan aset sebagai jaminan. Kondisi ini menyebabkan perkembangan industri kecil, termasuk kerajinan manik-manik, berjalan tidak secepat potensinya. Padahal, apabila dukungan finansial dapat diperoleh secara lebih luas, peluang untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk akan semakin besar (Rahmawati, 2021).

Di sisi lain, terdapat aspek sosial budaya yang turut memengaruhi keberlangsungan industri ini. Kerajinan manik-manik bukan hanya sekadar produk komoditas, melainkan juga merepresentasikan identitas masyarakat pembuatnya. Nilai-nilai budaya yang tertuang dalam desain manik-manik mencerminkan warisan kearifan lokal yang sarat makna filosofis. Misalnya, beberapa motif tradisional mencerminkan doa, harapan, atau simbol status sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, kerajinan ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya, sekaligus memperkuat pariwisata berbasis budaya (Suharyono, 2020).

Perhatian terhadap pengembangan industri kecil kerajinan manik-manik juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta tujuan ke-11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan. Dengan memperkuat industri kecil, diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang layak, mengurangi kemiskinan, serta menjaga kelestarian budaya. Namun, untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas dalam mengembangkan strategi yang tepat.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terdapat kesenjangan antara potensi besar industri kerajinan manik-manik dengan realitas yang dihadapi pelaku usaha di lapangan. Banyak pengrajin yang masih terkendala dalam hal pemasaran, permodalan, serta akses terhadap inovasi desain. Hal ini mengakibatkan daya saing produk lokal belum maksimal, meskipun memiliki kualitas yang mumpuni. Melalui penelitian akademik, diharapkan dapat ditemukan model pengembangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan, baik melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan akses pasar, maupun dukungan kebijakan yang lebih responsif (Astuti, 2022).

Selain itu, penting pula untuk melihat kontribusi industri kerajinan manik-manik terhadap pemberdayaan perempuan. Sebagian besar tenaga kerja pada sektor ini adalah perempuan rumah tangga, yang memanfaatkan waktu luang mereka untuk memproduksi manik-manik sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa UMKM berbasis

kerajinan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan sekaligus mendorong kesetaraan gender (Ningsih, 2021). Dengan demikian, keberlangsungan industri manik-manik tidak hanya berimplikasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan gender.

Dalam upaya mendorong keberlanjutan industri kerajinan, digitalisasi usaha merupakan salah satu solusi yang krusial. Pemanfaatan media sosial, marketplace, dan platform digital lainnya dapat memperluas jangkauan pemasaran dengan biaya relatif rendah. Namun, literasi digital yang masih rendah menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan berbasis teknologi informasi harus diperkuat, baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Program-program pendampingan yang berfokus pada digital marketing, branding, serta manajemen keuangan berbasis aplikasi menjadi sangat relevan untuk meningkatkan daya saing pengrajin manik-manik di era globalisasi (Wardhani, 2023).

Lebih jauh lagi, inovasi dalam desain produk menjadi salah satu kunci untuk bertahan di tengah persaingan global. Konsumen saat ini tidak hanya menilai produk dari sisi fungsi, tetapi juga dari estetika, keunikan, dan nilai cerita yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kolaborasi antara pengrajin lokal dengan desainer profesional maupun akademisi perlu ditingkatkan untuk melahirkan produk-produk inovatif yang tetap mengakar pada kearifan lokal namun mampu bersaing di pasar modern (Kurniawan, 2022).

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa industri kecil kerajinan manik-manik merupakan sektor penting yang memiliki dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Tantangan yang dihadapi sektor ini meliputi keterbatasan modal, literasi digital, dan inovasi desain, sementara peluang yang tersedia sangat besar jika didukung oleh strategi pengembangan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi pengembangan industri kecil kerajinan manik-manik agar dapat berkelanjutan, berdaya saing, serta mampu berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan daerah maupun nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini relevan karena penelitian ingin menggali secara mendalam strategi keberlanjutan dan kontribusi industri kecil kerajinan manik-manik di Desa Plumbon Gombang. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni pada sentra kerajinan manik-manik di Desa Plumbon Gombang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Subjek penelitian mencakup kepala desa, pemilik usaha, pekerja, dan masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam aktivitas produksi dan distribusi. Objek penelitian difokuskan pada upaya keberlanjutan industri serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri kecil di Indonesia sering disebut sebagai tulang punggung perekonomian karena daya tahannya dalam menyerap tenaga kerja dan menjaga sirkulasi ekonomi lokal. Keberadaan sektor ini terbukti mampu bertahan bahkan ketika ekonomi nasional

menghadapi guncangan, seperti krisis moneter tahun 1997 maupun pandemi Covid-19. Menurut Tambunan (2019), industri kecil berperan tidak hanya dalam penyediaan lapangan kerja, tetapi juga dalam distribusi pendapatan, pelestarian budaya, serta penguatan struktur ekonomi daerah. Penelitian mengenai kerajinan manik-manik di Desa Plumbon Gambang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, memberikan gambaran bagaimana usaha mikro berbasis kerajinan mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekaligus menghadapi tantangan keberlanjutan.

Kerajinan manik-manik di Jombang merupakan warisan budaya yang telah berjalan sejak tahun 1970-an. Produk ini dikerjakan secara manual dengan teknik handmade menggunakan bahan dasar kaca bekas. Hasil kerajinan kemudian dirangkai menjadi perhiasan maupun aksesoris bernilai jual tinggi seperti gelang, kalung, dan tasbih. Kekuatan industri ini terletak pada keterampilan turun-temurun serta daya tarik desain yang unik, sehingga mampu menembus pasar internasional. Data desa menunjukkan bahwa terdapat lebih dari seratus unit usaha mikro yang aktif di Plumbon Gambang, meskipun jumlah ini menurun akibat pandemi Covid-19 yang memukul permintaan global (BPS Jombang, 2022).

Dari hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa faktor utama keberlanjutan industri manik-manik di Plumbon Gambang dipengaruhi oleh lima aspek: modal, bahan baku, pemasaran, teknologi, dan tenaga kerja. Modal usaha mayoritas berasal dari dana pribadi atau pinjaman informal karena akses ke perbankan masih terbatas. Seperti diungkapkan Kuncoro (2010), keterbatasan akses pembiayaan formal merupakan ciri umum industri kecil di Indonesia. Para pengrajin yang berhasil bertahan umumnya mengandalkan modal bergulir dari hasil penjualan produk sebelumnya.

Dari segi bahan baku, sebagian besar pengrajin menggunakan kaca bekas yang didapatkan dari pengepul atau toko rosok. Keberlanjutan pasokan bahan baku ini semakin menantang karena ketersediaannya mulai menurun, sehingga beberapa pengrajin harus membeli kaca baru dari kota lain dengan harga lebih tinggi. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya biaya produksi dan berkurangnya margin keuntungan. Menurut Subandi (2014), kelancaran pasokan bahan baku merupakan determinan penting dalam keberlanjutan usaha kecil berbasis kerajinan.

Sementara itu, strategi pemasaran mengalami transformasi signifikan. Sebelum pandemi, pemasaran dilakukan melalui pameran, galeri, atau jalur distribusi tradisional. Namun, ketika pandemi membatasi mobilitas, beberapa pengrajin mulai memanfaatkan platform digital seperti marketplace dan media sosial. Hal ini sesuai dengan temuan Utami & Handayani (2022) bahwa digitalisasi pemasaran memberikan peluang baru bagi UMKM untuk memperluas pasar dengan biaya relatif rendah. Meski demikian, literasi digital masih menjadi kendala, terutama bagi pengrajin yang berusia lebih tua.

Dalam hal teknologi, sebagian besar proses produksi masih dilakukan secara manual, sehingga kapasitas produksi relatif terbatas. Hanya sebagian kecil pengrajin yang menggunakan peralatan semi-modern untuk meningkatkan efisiensi. Menurut Budiarto dkk. (2016), adopsi teknologi dalam industri kecil sering terhambat oleh keterbatasan modal dan keterampilan teknis. Namun, sisi positif dari keterbatasan teknologi adalah terjaganya nilai seni handmade yang justru menjadi daya tarik utama produk manik-manik Jombang.

Tenaga kerja yang terlibat umumnya berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar desa. Hal ini sejalan dengan karakteristik industri kecil yang bersifat padat karya dan berbasis komunitas (Mubyarto, 1979). Dengan melibatkan warga lokal, industri manik-manik berkontribusi langsung pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan

pendapatan rumah tangga. Berdasarkan wawancara, sebagian besar pekerja adalah perempuan rumah tangga yang memperoleh tambahan penghasilan melalui pekerjaan ini, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian Ningsih (2021) menegaskan bahwa UMKM berbasis kerajinan berperan signifikan dalam pemberdayaan perempuan di pedesaan.

Kontribusi ekonomi industri manik-manik terlihat dari peranannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagian besar pengrajin menyatakan bahwa penghasilan dari usaha ini cukup untuk membiayai pendidikan anak dan kebutuhan dasar keluarga. Menurut BPS (2023), kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui indikator pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Dari aspek ini, kerajinan manik-manik mampu memberikan dampak positif, meskipun belum sepenuhnya mengangkat masyarakat keluar dari kategori miskin. Namun, adanya tambahan pendapatan telah meningkatkan kualitas hidup secara signifikan.

Selain kontribusi ekonomi, terdapat pula kontribusi sosial dan budaya. Industri manik-manik tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga melalui kolaborasi dalam produksi. Tradisi bekerja bersama keluarga dan tetangga menciptakan solidaritas sosial yang memperkuat modal sosial desa. Di sisi budaya, kerajinan manik-manik menjadi simbol identitas lokal yang melekat pada Jombang. Produk ini tidak hanya dipandang sebagai komoditas, tetapi juga sebagai ekspresi seni dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi (Suharyono, 2020).

Meski memiliki kontribusi yang signifikan, industri ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah fluktuasi permintaan pasar. Saat pandemi Covid-19, banyak pengrajin gulung tikar karena permintaan ekspor menurun drastis. Namun, sebagian pengrajin mampu bertahan dengan mengubah strategi pemasaran secara online dan menyasar konsumen lokal. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi kunci keberlanjutan usaha kecil. Baraluallo (2001) dalam Purnama (2014) menegaskan bahwa fleksibilitas merupakan salah satu keunggulan utama industri kecil dibandingkan usaha besar.

Selain itu, masalah regenerasi juga menjadi perhatian. Sebagian besar pengrajin berusia di atas 40 tahun, sementara minat generasi muda untuk terlibat dalam kerajinan ini relatif rendah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan jangka panjang. Untuk itu, dibutuhkan strategi pewarisan keterampilan melalui pelatihan bagi generasi muda agar industri ini tidak kehilangan tenaga terampil di masa depan. Studi Oyekunle & Sirayi (2018) menunjukkan bahwa inovasi desain dan keterlibatan generasi muda merupakan kunci keberlanjutan industri kerajinan di Afrika Selatan, dan relevan untuk diterapkan di konteks Jombang.

Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan industri kecil manik-manik di Plumbon Gombang bersifat kompleks, melibatkan faktor ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat memang terlihat, namun masih terdapat tantangan besar yang harus diatasi. Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, fasilitasi akses modal, serta promosi digital akan sangat membantu dalam memperkuat daya saing industri ini. Lebih jauh lagi, kolaborasi dengan akademisi dan desainer profesional dapat membuka peluang inovasi produk yang lebih kreatif dan sesuai tren pasar global.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam pengembangan industri kecil kerajinan. Strategi pembangunan tidak cukup hanya berfokus pada aspek ekonomi, melainkan juga memperhatikan dimensi sosial budaya. Dengan demikian, industri manik-manik tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi desa, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya dan penguat identitas lokal.

Jika tantangan yang ada dapat diatasi melalui kolaborasi multipihak, maka industri manik-manik Jombang memiliki prospek yang cerah untuk berkembang secara berkelanjutan sekaligus memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan masyarakat desa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai keberlanjutan dan kontribusi industri kecil kerajinan manik-manik di Desa Plumbon Gambang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri manik-manik terbukti menyerap tenaga kerja lokal, terutama perempuan rumah tangga, serta memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Selain kontribusi ekonomi, industri ini juga menjaga identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat desa.

Keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh ketersediaan modal, pasokan bahan baku, strategi pemasaran, penggunaan teknologi, dan keterlibatan tenaga kerja lokal. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan akses permodalan, regenerasi pengrajin, serta literasi digital yang rendah. Pandemi Covid-19 semakin memperlihatkan kerentanan industri kecil, meskipun fleksibilitas sebagian pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital terbukti membantu mereka bertahan.

Sebagai implikasi, diperlukan dukungan multipihak. Pemerintah daerah dapat memperkuat akses pembiayaan dan memberikan pelatihan berbasis digital marketing, sementara akademisi dan desainer dapat mendorong inovasi produk agar lebih kompetitif di pasar global. Dengan sinergi tersebut, industri manik-manik tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi, tetapi juga mampu menjaga nilai budaya lokal sekaligus berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

REFERENSI

- Astuti, W. (2022). *Penguatan Kapasitas UMKM dalam Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baruallo, J. (2001). *Industri Kecil di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- BPS Jombang. (2022). *Jombang dalam Angka*. Jombang: BPS Kabupaten Jombang.
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budiarto, R., dkk. (2016). *Teknologi dan Pengembangan Industri Kecil*. Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 8(1), 54–66.
- Hidayat, A. (2020). *Literasi Digital UMKM di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Kreatif, 8(2), 55–67.
- Kuncoro, M. (2010). *Usaha Kecil di Indonesia: Teori dan Empiris*. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawan, T. (2022). *Inovasi Desain dalam Industri Kreatif Lokal*. Jurnal Seni dan Desain, 15(1), 33–48.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Mubyarto. (1979). *Industri Pedesaan dan Kerajinan Rakyat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ningsih, R. (2021). *UMKM dan Pemberdayaan Perempuan di Pedesaan*. Jurnal Gender dan Pembangunan, 12(2), 99–114.
- Oyekunle, O. A., & Sirayi, M. (2018). *The role of design in sustainable development of handicraft industries*. Journal of Cultural Economics, 42(3), 345–362.
- Prasetyaningtyas, D. (2021). *Identitas Budaya dalam Produk Kerajinan*. Jurnal Antropologi Indonesia, 42(1), 77–90.
- Purnama, R. (2014). *Fleksibilitas dalam Industri Kecil*. Jurnal Ekonomi Rakyat, 6(2), 55–66.

- Rahmawati, L. (2021). *Akses Permodalan UMKM di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 14(3), 221–235.
- Subandi. (2014). *Ekonomi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharyono, B. (2020). *Kearifan Lokal dalam Industri Kerajinan*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5(2), 145–158.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu Strategis dan Tantangan*. Jakarta: LP3ES.
- Utami, S., & Handayani, R. (2022). *Strategi Pemasaran UMKM Berbasis Digital*. Jurnal Manajemen Bisnis, 19(1), 112–124.
- Wardhani, N. (2023). *Digitalisasi UMKM untuk Peningkatan Daya Saing*. Jurnal Teknologi dan Ekonomi, 6(1), 50–63.